



Saproni¹
 Febriyanti Dwi Putri²
 Ajeng Inda Desima³
 Aridayati⁴

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 5E UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIALDI KELAS V SD NEGERI 192/II SUNGAI BULUH

Abstrak

Penelitian ini bermula dari hasil observasi awal peneliti di Kelas V SD Negeri 192/II Sungai Buluh pada saat pelaksanaan PPLK. Ditemukan bahwa peserta didik di kelas V SD Negeri 192/II Sungai Buluh mengalami kesulitan dalam memberikan alasan yang mendukung jawaban mereka ketika ditanya pendidik. Hal ini mencerminkan kurangnya kemampuan berpikir kritis, merinci, dan mengkaji pendapat mereka sendiri. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep atau ide. Mereka sering menemui kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang mengharuskan berpikir lebih mendalam. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 192/II Sungai Buluh yang berlokasi di Kecamatan Sungai Buluh, Kabupaten Bungo, dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Semester I Tahun Pelajaran 2025–2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 5E dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS. Terjadi peningkatan pada pengamatan siklus I pertemuan 1 sebesar 52,14%, kemudian pertemuan 2 menjadi 70,43%, pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai 83,71% dan pada pertemuan 2 sebesar 91,86%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II sangat mencolok. Pada siklus I, kemampuan analisis meningkat dari 35% menjadi 55%, kemampuan mensintesis meningkat dari 32% menjadi 41%, kemampuan mengenali dan memecahkan masalah dari 30% menjadi 63%, serta kemampuan menyimpulkan dari 67% menjadi 75%. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga meningkat, dari 67,9% pada siklus I menjadi 85,7% pada siklus II.

Kata Kunci: Learning Cycle 5e, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

This research began with the researcher's initial observations in fifth-grade students at SD Negeri 192/II Sungai Buluh during the implementation of the Community Service Program (PPLK). It was found that fifth-grade students at SD Negeri 192/II Sungai Buluh had difficulty providing reasons to support their answers when asked by their teachers. This reflects a lack of critical thinking skills, detailing, and evaluating their own opinions. Students also struggled to explain concepts or ideas. They often struggled to answer questions that required in-depth thinking. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted in fifth-grade students at SD Negeri 192/II Sungai Buluh, located in Sungai Buluh District, Bungo Regency, with the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) in the first semester of the 2025–2026 academic year. The subjects were fifth-grade students. The research design used the research model developed by Kemmis and McTaggart. Research shows that the implementation of learning

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Yasni Bungo
 email: sapronimerangin@gmail.com¹, febriyantidwiputri395@gmail.com²,
indahdesimaajeng@gmail.com³, aridayati406@gmail.com⁴

using the 5E Learning Cycle learning model can improve critical thinking skills and science learning outcomes. There was an increase in observations of cycle I meeting 1 by 52.14%, then meeting 2 to 70.43%, in cycle II meeting 1 obtained a value of 83.71% and in meeting 2 of 91.86%. The increase in students' critical thinking skills from cycle I to cycle II was very striking. In cycle I, analytical skills increased from 35% to 55%, synthesizing skills increased from 32% to 41%, the ability to recognize and solve problems from 30% to 63%, and the ability to conclude from 67% to 75%. In addition, student learning outcomes also increased, from 67.9% in cycle I to 85.7% in cycle II.

Kata Kunci: Learning Cycle 5e, Critical Thinking Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu peran penting untuk menentukan kualitas suatu bangsa. Menyadari hal tersebut, sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi tuntutan perubahan kehidupan yang terus menerus terjadi. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (ayat 1) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hidayat et al., 2021:59)(Tri Wiyoko, Megawati, Aprizan 2019)(Tri Wiyoko, Megawati, Aprizan 2019).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Dalam rangka memenuhi Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka dari itu keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung, karena aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya merupakan implementasi dari keterampilan berpikir kritis.

Pentingnya pengajaran dan pengembangan kecerdasan kritis harus dicermati sebagai sesuatu yang mendesak dan tidak boleh dianggap remeh. Penguasaan kecerdasan kritis relatif tidak hanya digunakan sebagai tujuan pendidikan semata, namun juga merupakan suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk mengatasi masa depan (Yuliyanto et al., 2023:68). Pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai fasilitator harus berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, pendidik dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran baik dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode, model, atau teknik agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Sehubungan dengan perkembangan jaman yang semakin maju, menuntut Peserta didik untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi. Kemampuan berpikir kritis bertujuan memperlancar paradigma pembelajaran saat ini. Berpikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan Peserta didik. Kemampuan berpikir kritis akan merangsang penalaran kognitif Peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam keterampilan berpikir kritis pertama-tama Peserta didik merenungkan terlebih dahulu sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapinya yang kemudian menetapkan keputusan untuk dibuat suatu kesimpulan secara objektif. Peserta didik sekolah dasar khususnya pada tingkatan kelas tinggi harus sudah dibiasakan untuk dapat berpikir secara kritis dalam kesehariannya, baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar rumah ketika bermain bersama teman sebayanya (Anggraeni, 2022:89).

Pembelajaran menggunakan Model Learning Cycle 5E memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran. Pertama, model ini meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dengan memungkinkan keterlibatan aktif dari tahap eksplorasi hingga penerapan dalam berbagai konteks. Selanjutnya, Model Learning Cycle 5E juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, melalui proses observasi, penarikan kesimpulan, dan evaluasi informasi secara cermat. Model ini juga memperkuat motivasi dan keterlibatan peserta didik

melalui fokus pada pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selain itu, tahap Elaboration dalam model ini mendukung pengembangan keterampilan penelitian yang penting bagi peserta didik dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi. Terakhir, Model Learning Cycle 5E menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang beragam, memungkinkan peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda untuk terlibat secara efektif. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik secara menyeluruh.

Adapun salah satu kelebihan dari model pembelajaran learning cycle yaitu model pembelajaran ini Peserta didik yang berperan aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri dan meningkatkan nalar Peserta didik. Learning cycle dipilih dalam penelitian ini disebabkan learning cycle merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana model pembelajaran learning cycle merupakan proses kognitif yang aktif, dimana Peserta didik melewati berbagai pengalaman pendidikan eksploratif yang memungkinkannya untuk menggali pengetahuan (Febriana, 2023:101).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan secara kolaborasi antara pendidik kelas dan peneliti. Artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun peneliti berkolaborasi dengan pendidik kelas. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan dan hasil belajar di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklusnya meliputi tahapan planning (perencanaan), action (pelaksanaan), observation (observasi), dan reflection (refleksi). Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. (Arikunto 2020) Beberapa instrumen yang digunakan adalah observasi, pencatatan lapangan, hasil tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui analisis data kualitatif proses pendidik dan peserta didik dan analisis data kuantitatif hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Learning Cycle 5E, yang meliputi tahapan Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation. Pemilihan model ini didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas pendidik, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta tes hasil belajar yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Dengan menggunakan instrumen tersebut, peneliti dapat memantau secara objektif perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu.

1. Kegiatan Pembelajaran Aspek Pendidik

Keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan mengelola kelas, memberikan penjelasan yang jelas, menggunakan media pembelajaran, serta membimbing aktivitas peserta didik secara efektif. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I, pertemuan pertama pendidik memperoleh nilai 61,11%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih pada kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 77,79% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Selanjutnya, pada Siklus II, nilai pendidik meningkat menjadi 83,33% pada pertemuan pertama dan 94,44% pada pertemuan kedua, yang menunjukkan kategori sangat baik. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendidik semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah model Learning Cycle 5E secara berkesinambungan, baik dalam memberikan instruksi, memfasilitasi interaksi antarsiswa, maupun mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efektif. Proses refleksi yang dilakukan pendidik dari pertemuan ke pertemuan juga turut membantu memperbaiki strategi pengajaran sehingga kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan.

2. Proses Belajar Peserta Didik

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran diamati melalui keterlibatan mereka dalam diskusi, eksplorasi konsep, keberanian mengemukakan pendapat, serta ketepatan dalam

menjawab pertanyaan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, 42,86% peserta didik berada dalam kategori “Sangat Baik”, 35,71% kategori “Baik”, 17,86% kategori “Cukup”, dan 3,57% kategori “Kurang”. Pada Siklus II, persentase peserta didik yang berada dalam kategori “Sangat Baik” meningkat menjadi 60,71% dan kategori “Baik” menjadi 39,29%, sedangkan kategori “Cukup” dan “Kurang” tidak ada lagi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Learning Cycle 5E berhasil meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, menumbuhkan motivasi belajar, dan mendorong kerja sama antarsiswa. Dengan kegiatan pembelajaran yang terstruktur melalui tahapan 5E, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman konsep melalui diskusi, eksperimen sederhana, dan evaluasi bersama.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I pertemuan pertama, kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 52,14%, meningkat menjadi 70,43% pada pertemuan kedua. Pada Siklus II pertemuan pertama, nilai meningkat menjadi 83,71%, dan pada pertemuan kedua mencapai 91,86%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Learning Cycle 5E sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap dan terukur. Rincian kemampuan berpikir kritis per indikator juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II:

- a. Analisis meningkat dari 35% menjadi 55% (naik 20 poin), menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguraikan informasi dan mengidentifikasi masalah semakin baik.
- b. Mensintesis meningkat dari 32% menjadi 41% (naik 9 poin), menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber semakin meningkat.
- c. Mengenal dan memecahkan masalah meningkat dari 30% menjadi 63% (naik 33 poin), menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan mengalami peningkatan paling signifikan.
- d. Menyimpulkan meningkat dari 67% menjadi 75% (naik 8 poin), menunjukkan peserta didik mampu merumuskan hasil analisis mereka dengan lebih tepat.

4. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil tes akhir belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang nyata. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 67,9%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 85,7%. Peningkatan ini membuktikan bahwa model Learning Cycle 5E tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep IPAS secara menyeluruh. Peserta didik menjadi lebih siap dalam menghadapi evaluasi dan mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, tes, dan refleksi setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik. Model ini terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga dapat dijadikan strategi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 192/II Sungai Buluh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 192/II Sungai Buluh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan terlihat dari aspek pendidik yang semakin terampil dalam mengelola kelas, memberikan instruksi, memfasilitasi interaksi, dan menggunakan media pembelajaran secara efektif. Aspek proses belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan, terbukti dari keterlibatan aktif, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama, serta motivasi belajar yang lebih tinggi dari siklus I ke siklus II. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat pada semua indikator, termasuk analisis, sintesis, pemecahan masalah, dan penyimpulan, dengan persentase yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dari ketuntasan 67,9% pada siklus I menjadi 85,7% pada siklus II, menunjukkan pemahaman konsep

IPAS yang lebih baik. Dengan demikian, model Learning Cycle 5E terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, A. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. Universitas Muhammadiyah Tangerang, 1(1).
- Anggraeni, N. (2022). Keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. Pendidikan Indonesia, 8(1).
- Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslindawaty, N. (2017). Penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation) untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi. Jurnal Office, 3(1), 19.
- Febriana. (2023). Penerapan model pembelajaran Learning Cycle untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SDN 37 Kota Pekanbaru.
- Hidayah. (2023). Penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada materi sebaran dan pengelolaan sumber daya alam Indonesia di kelas XI IPS 2 SMAN Negeri 1 Suwawa. GeoSfera: Jurnal Penelitian Geografi, 2(1).
- Hidayat, P. W., Avana, N., & Sumarti, R. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model cooperative learning tipe Number Head Together pada peserta didik kelas III SDN 38/II Pauh Agung. Jurnal Tunas Pendidikan, 4(1), 60–65. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v4i1.608>
- Kuswana. (2023). Strategi pembelajaran IPAS berbasis Learning Cycle 5E. Semarang: Rasail Media Group.
- Lubis, M., & Samin, M. (2022). Teori belajar dan pembelajaran matematika. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwanto, M. N. (2017). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2021). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2019). Evaluasi program pembelajaran. (Jika ada penerbit, sebutkan — mohon beri tahu jika ingin dilengkapi).
- Sardiman. (2018). Model-model pembelajaran. Jakarta: Kencana Media.
- Slameto. (2020). Belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjiono, A. (2020). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). Metodologi statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sundahry, dkk. (2019). Metode, model, dan media pembelajaran. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Susanto, A. (2022). Pengujian teori belajar dan pembelajaran di sekolah (Vol. 2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.